

#BUKU YANG **MEMBERI MAKNA** DAN **KEBAHAGIAAN**  
DALAM SETIAP PROFESI YANG KITA GELUTI

# FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL



Buku ini berisi tulisan ahli filsafat yang berusaha merenungkan profesi-profesi, sekaligus menyapa para profesional mana pun, bahkan bagi seorang pensiunan.

EDITOR: F. BUDI HARDIMAN



# FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

**F. Budi Hardiman**



FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL

Copyright© 2019, F. Budi Hardiman

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh

Penerbit Buku Kompas, 2016

PT Kompas Media Nusantara

Jl Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

E-mail: buku@kompas.com

Desain sampul: Penerbit Buku Kompas/wto

Cetakan pertama, 2015

Cetakan kedua, 2019

Cetakan ketiga, April 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xvi + 328 (344 hlm.); 12 cm x 18 cm

ISBN: 978-602-412671-1

eISBN: 978-602-412-672-8

KMN: 581912022

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# Daftar Isi

Prakata — vi

1. Platon dan Komitmen Profesi |  
A. Setyo Wibowo — **xvi**
  2. Epikuros untuk Para Konsultan Diet |  
B. Herry-Priyono — **52**
  3. Hegel tentang Para Pembantu Rumah Tangga |  
Franz Magnis-Suseno — **74**
  4. Feuerbach dan Marx untuk Para Agamawan |  
S.P. Lili Tjahjadi — **88**
  5. Simmel tentang Perancang Busana  
dan Pialang Saham |  
F. Budi Hardiman — **122**
  6. Marcuse versus Perusahaan Iklan |  
J. Sudarminta — **150**
  7. Merleau-Ponty untuk Para Perawat Tubuh |  
Thomas Hidyta Tjaya — **182**
  8. Bauman untuk Turis, Peziarah, dan Pengembara |  
A. Sudiarja — **210**
  9. Rorty untuk Para Sastrawan |  
J. Sudarminta — **258**
  10. Heidegger dan Para Pensiunan |  
F. Budi Hardiman — **292**
- Indeks — **313**  
Para Kontributor — **322**



3

# Hegel tentang Para Pembantu Rumah Tangga

*Franz Magnis-Suseno*

Hegel tidak bicara tentang pembantu rumah tangga, akan tetapi ia bicara tentang hubungan antara tuan dan budak, suatu dialektika termasyur dan sangat berpengaruh. Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah salah satu filsuf modern yang paling utama. Ia lahir 1770 di Stuttgart, Jerman. Ia belajar teologi bersama Hölderlin, salah seorang penyair Jerman terbesar, dan Schelling (yang bersama Fichte dan Hegel sendiri termasuk

tiga tokoh "Idealisme Jerman"). Schelling sudah menjadi profesor di Jena dalam umur 23 tahun, sedangkan Hegel dengan susah payah hidup sebagai guru pribadi.

**P**ada tahun 1801 ia menjadi dosen di Jena, tetapi honorinya kurang, maka masuk ke dalam redaksi harian *Bamberger Zeitung*. Di tahun 1808 ia menjadi rektor Gimnasium di Nürnberg. Baru 1816 ia diangkat sebagai profesor di Heidelberg. Hanya setahun kemudian ia dipanggil ke Berlin dan sampai akhir hidupnya 1831 (mati karena kolera) menjadi profesor termasyur di ibu kota Prussia itu.

Pemikiran Hegel bertolak dari Kant, tetapi dalam banyak hal ia mengatasinya. Ia sangat berpengaruh atas pemikiran Karl Marx dan seluruh Marxisme dan pemikiran kritis kemudian. Filsafat politik Hegel sekaligus dikagumi dan dikritik tajam. Filsafat politik itu terutama termuat dalam "Groundlines of the Philosophy of Right" dari tahun 1821, tetapi juga terdapat dalam "Phenomenology of Mind".

Yang terakhir itulah tempat di mana Hegel bicara tentang *Herrschaft und Knechtschaft*, harafiah

tentang "ketuanan dan kebudakan". Hubungan itu dialektis, mulai dari kekuasaan tuan atas budak, tetapi berakhir dengan kekuasaan budak atas tuan. Hegel tidak memaksudkan teksnya sebagai teks politis, melainkan sebagai teks yang membuka struktur internal suatu bentuk hubungan antarmanusia yang terdapat di seluruh dunia dan zaman, jadi universal. Ia juga menunjukkan bahwa hubungan yang kelihatan mantap-aman memuat potensi revolusioner. Teks ini sangat memengaruhi Karl Marx yang kemudian mengembangkannya.

### "Fenomenologi Roh"

Buku *Phenomenology of Mind* (1807) adalah salah satu buku filsafat paling termasyur dan paling gelap. Hegel memakai suatu bahasa yang ekstrem dialektis, yang mau memperlihatkan bahwa segala apa tidak pernah dapat dimengerti kecuali berhadapannya dengan sangkalannya, dan bagi pembaca yang tidak biasa, bahasa ekstrem abstrak bisa merupakan halangan tak teratasi.

Inti buku yang hampir 600 halaman panjang itu adalah perjalanan kesadaran dari bentuk paling sederhana sampai ke "pengetahuan absolut" di mana roh manusia berada dalam kesatuan dengan segenap kerohanian, bahkan segenap perkembangan realitas.

GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL  
(1770-1831)



## *Herrschaft und Knechtschaft*

(harafiah tentang "ketuanan dan kebudakan")

Georg Wilhelm Friedrich Hegel  
adalah salah satu filsuf modern  
yang paling utama. Ia lahir 1770  
di Stuttgart, Jerman.

Hegel menulis: "Aku adalah kembalinya dari yang lain". Lebih abstrak: aku menyadari diri sebagai negasi atau sangkalan terhadap apa yang ada, "ada" sebagai objek, pada dirinya sendiri. Aku ada, tetapi bukan pada diriku sendiri, melainkan sebagai yang lain dari apa saja yang ada. Dalam bahasa Hegel: aku ini negativitas, hakikatku adalah negasi terhadap apa yang ada.

Perjalanan roh itu terjadi dalam tiga tahap: Kesadaran, kesadaran diri, dan roh. Pada permulaan manusia menyadari dunia di luar, lalu ia belajar berhadapan dengan dunia itu sebagai objek, maka ia menyadari diri sebagai subjek, maka kesadaran itu menjadi kesadaran diri. Manusia mulai menyadari siapa dia itu. Karena mencapai kesadaran diri, subjek mulai mengerti, memahami, ia menjadi akal budi (*Vernunft*). Itu berarti, ia menjadi roh. Melalui sekian sosok kerohanian manusia, dari sejarah filsafat dan kebudayaan, roh menemukan diri dan akhirnya sampai ke pengetahuan absolut di mana roh —sang filosof— memahami seluruh realitas dan mencapai rekonsiliasi dengan seluruh realitas.

## Kesadaran Diri

Kesadaran diri berkembang dari kesadaran. Kesadaran dapat (bukan Hegel yang membuat perbandingan ini) dibandingkan dengan kesadaran binatang, misalnya anjing atau kucing. Anjing dan kucing menyadari apa yang terjadi di sekitar mereka, mereka bereaksi sesuai dengan insting mereka, mereka bisa merasakan takut, sakit, juga simpati. Namun, mereka tidak sadar bahwa mereka sadar. Itulah kekhasan kesadaran manusia. Manusia misalnya berdiri di depan pohon. Ia sadar akan pohon itu. Pohon itu ada, entah saya melihatnya, entah tidak. Pohon itu realitas nyata, kesadaran saya tergantung dari pohon. Kalau saya memandang ke kiri, saya barangkali melihat rumah. Namun, kalau

itu direfleksikan, terjadi suatu pembalikan dialektis. Bukan pohon dan rumah yang merupakan realitas tak tergoyangkan, melainkan aku yang menyadarinya. Di luar kesadaran saya, mereka itu tidak ada, atau lebih tepat, ada mereka tidak berarti. Pohon dan rumah itu bersifat *an sich*, mereka berada pada dirinya sendiri, tetapi demikian hanya sejauh mereka berada *für mich*, bagiku. Ada bagi dirinya sendiri sama dengan ada bagi aku.

Dalam kesadaran itu saya menjadi sadar bahwa berhadapan dengan objek-objek di luarku (pohon, rumah) aku yang mempertahankan diri. Aku tidak menyadari diri seperti aku menyadari pohon, melainkan dalam menyadari pohon aku sadar bahwa yang menyadari pohon adalah aku. Hegel menulis:

"Aku adalah kembalinya dari yang lain". Lebih abstrak: aku menyadari diri sebagai negasi atau sangkalan terhadap apa yang ada, "ada" sebagai objek, pada dirinya sendiri. Aku ada, tetapi bukan pada diriku sendiri, melainkan sebagai yang lain dari apa saja yang ada. Dalam bahasa Hegel: aku ini negativitas, hakikatku adalah negasi terhadap apa yang ada.

Namun, kesadaranku belum utuh. Sebagai negativitas murni aku tidak punya sesuatu apa. Aku juga tidak mantap karena terus hanya merupakan yang lain daripada segala macam objek di luar. Kesadaran diri muncul dan berkembang apabila aku bertemu dengan

objek yang merupakan negativitas sama dengan saya: dengan subjek lain. Jadi tidak lagi dengan objek yang pasif, melainkan dengan manusia, dengan subjek. Menurut Hegel, manusia mencapai kesadaran diri mutlak hanya dalam berhadapan dengan manusia lain. Subjektivitasku muncul berhadapan dengan subjek lain.

Sekarang mulai suatu proses dialektis baru. Aku adalah negasi realitas yang lain. Namun, realitas yang lain, subjek kedua itu, juga negasi realitas yang lain, jadi negasi realitas saya. Untuk membuktikan diri sebagai negasi, saya harus menegasikan subjek baru itu. Namun, subjek baru itu sama saja perlu menegasikan saya untuk membuktikan diri tidak tergantung dari objek. Dan itu menurut Hegel berarti: Dua subjek itu harus berperang. Masing-masing harus membuktikan bahwa yang lain bukan realitas yang dapat mempertahankan diri. Maka itu perang hidup mati.

Namun, terjadi sesuatu yang kontraproduktif. Kalau satu dari dua subjek itu mati, subjek yang menang justru tidak memperoleh apa yang diharapkannya, yaitu pengakuan bebas dari subjek lain. Kita dapat menarik kesimpulan: Yang kita perlukan untuk mencapai kesadaran diri adalah pengakuan bebas dari kesadaran diri lain, subjek adalah baru subjek apabila diakui oleh subjek lain dan sebaliknya (itu yang dikembangkan oleh Habermas sebagai rasionalitas komunikatif).

## Tuan dan Budak

Kembali ke Hegel. Perang antara dua subjek dapat juga berakhir berbeda. Yaitu kalau subjek yang satu menjadi takut dan mengalah. Yang satu menang, yang satu kalah. Itu berarti bahwa yang menang dapat meletakkan hukumnya di atas yang kalah. Yang kalah harus taat, karena kalau ia tidak taat, ia akan dibunuh. Maka, karena ia takut dibunuh, jadi takut kehilangan nyawanya. Ia menjadi budak, bisa misalnya menjadi pembantu rumah. Sebagai budak, subjek yang kalah itu harus bekerja bagi yang menang. Budak bekerja untuk memenuhi kebutuhan tuan.

Maka kita mendapat tiga unsur: tuan, budak, dan objek yang dibutuhkan tuan dan dikerjakan oleh budak. Mari kita melihat tuan dan budak.

**Si tuan. Ia memperoleh dua hal. Pertama, pengakuan dari subjek yang kalah, si budak. Bahwa budak bekerja bagi tuan merupakan pengakuan terhadap kemenangan dan kemandirian tuan. Kehendak tuan itulah yang dilaksanakan. Kedua, ia terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tuan mempunyai kebutuhan macam-macam. Ia punya keinginan dan kebutuhan. Namun, kebutuhan itu tidak langsung dapat dipenuhi dari alam. Alam baru memenuhi kebutuhan manusia apabila sudah "dimanusiakan", sudah dikerjakan.**

Si budak: Ia mengalah dalam dua arah. Pertama ia mengalah terhadap rasa takut kehilangan nyawa. Nyawa fisik baginya lebih penting daripada pengakuan kemandiriannya. Karena itu pantasan ia menjadi budak. Kedua, ia terus mengalah terhadap tuan karena harus mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan tuan.

Namun, sekarang terjadi sesuatu yang sangat menarik, suatu dialektika yang membalik hubungan tuan-budak. Dialektika berarti bahwa pikiran maupun realitas maju melalui negasi. Itu suatu pengertian yang sangat berlawanan —ya merupakan negasi— terhadap cita-cita konsensus/keselarasan/kerukunan. Tidak ada kemajuan lewat keselarasan dan kerukunan, karena itu akan berarti, membatasi diri pada yang sudah ada. Yang baru memerlukan langkah baru, langkah baru dengan sendirinya mengganggu keselarasan, dan langkah baru tentu diambil karena yang sudah ada, keadaan rukun-selaras, dianggap tidak memadai, jadi dinegasi/disangkal.

Kembali ke hubungan tuan-budak. Semula tuan ya tuan, budak ya budak. Namun, karena tuan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan kebutuhan-kebutuhannya hanya harus dipenuhi melalui pekerjaan budak yang menyesuaikan alam/benda dengan kebutuhan tuan, maka tuan semakin tergantung dari hasil kerja budak, ya dari budak (tukang masak adalah

pembantu rumah kita, kita majikan, dia bawahan, kita di atas, dia di bawah; tetapi kalau saya tidak bisa masak, saya semakin tergantung dari tukang masak; kalau dia mogok, saya tidak bisa makan; banyak ibu rumah tangga yang punya pembantu yang bisa memasak tahu betapa penting mereka punya hubungan baik dengan dia). Budak sendiri tidak hanya menyadari ketergantungan tuannya dari pada dirinya, melainkan ia juga makin lama makin menguasai pekerjaannya. Jadi, ia mengalami bahwa ia pintar mengerjakan alam, bahwa ia punya kepintaran. Ia tidak lagi tergantung dari alam—ketergantungan itu kelihatan dalam ketakutannya dari kematian— melainkan menguasainya. Dalam memandang hasil kerjanya budak menyadari diri sebagai subjek yang bebas. Hegel menulis:

“Kesadaran yang bekerja karena pekerjaannya itu sampai memandang realitas mandiri (hasil pekerjaan, FMS) sebagai diri sendiri.”

“(Kesadaran diri), dengan menemukan diri begitu, menjadi karena diri sendiri arti (makna) bagi diri sendiri, justru dalam pekerjaan di mana ia kelihatan hanya bermakna asing (bagi tuan, FMS)” (*Phenomenology of Mind*, di akhir Bagian 4, A).

Melalui pekerjaan, si budak mendapat yang sebelumnya ia tidak dapat, yaitu pengakuan sebagai subjek, sebagai orang yang membuat tuan bergantung karena kepandaian dan kesediaannya. Akhirnya

hubungan terbalik: tuan menjadi budak (karena tergantung dari pekerjaan pembantu rumah) dan budak (pembantu rumah) menjadi tuan karena membuat tuan menjadi tergantung padanya. Melalui pekerjaannya, budak menjadi tuan dan tuan menjadi budak.

## **Penerusan Filsafat Pekerjaan Hegel oleh Marx**

Adalah Karl Marx yang menyadari arti mendalam pemikiran Hegel tentang pekerjaan itu. Ini salah satu kalimat paling termasyur Marx dalam *Philosophical and Economic Manuscripts* dari tahun 1844:

“Yang hebat pada Fenomenologi Hegel dan resultat akhirnya —dialektika negativitas sebagai prinsip yang menggerakkan dan menghasilkan yang baru— adalah bahwa Hegel memahami penciptaan diri manusia sebagai proses..., jadi bahwa ia menyadari hakikat pekerjaan dan memahami manusia objektif, manusia yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri...”

Marx dalam teks yang sama menguraikan, mengikuti Hegel, bagaimana manusia, melalui pekerjaan, (1) memanusiakan alam (membuat alam sesuai dengan kebutuhan manusia), (2) meng-alam-kan diri (karena ia belajar menangani alam), (3) membuat nyata sosialitasnya (karena hasil pekerjaannya menghubungkannya dengan manusia-manusia yang

menikmatinya) dan (4) menjadi makhluk bersejarah (karena dengan memandang hasil pekerjaan generasi-generasi lebih dulu, manusia memahami diri sebagai bersejarah).

Sedangkan dalam ajaran tentang perkembangan sejarah, dan diuraikan dalam kritiknya terhadap kapitalisme, Marx menunjukkan bahwa para “budak” (pekerja) melalui revolusi menjadi “tuan” dalam masyarakat tanpa kelas. ♦